

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Penelitian bersifat ilmiah maka dibutuhkan pengkajian dan analisis yang shahih guna menghasilkan suatu kebenaran. Dalam pelaksanaannya suatu penelitian membutuhkan pengkajian teori yang diruuskan secara rinci dan ter-sistematis. Teori yang dikaji diambil dari variabel dalam penelitian. Teori yang diambil pun harus mengacu kepada permasalahan yang ditemukan dalam penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis mengkaji berbagai teori. Teori tersebut mampu mendukung penelitian sebagai landasan yang penulis gunakan dalam melaksanakan penelitian. Teori yang diambil dan digunakan berasal dari para pakar yang sudah ahli di bidangnya, dalam penelitian ini di bidang pendidikan.

Sesuai dengan judul penelitian penulis, maka kajian teori yang akan dipaparkan mencakup tiga bagian utama. Bagian pertama ialah berkenaan dengan kedudukan mengidentifikasi teks ulasan film di dalam kurikulum 2013. Bagian kedua mengenai mengidentifikasi informasi dalam teks ulasan film. Bagian terakhir memaparkan mengenai model pembelajaran *quantum teaching*.

Dengan adanya kajian teori ini maka akan mendukung terciptanya penelitian yang relevan dengan bidang penulis, yang dalam hal ini bidang pendidikan. Penelitian yang dilakukan pun berdasarkan teori terbaru yang diharapkan mampu menjadi solusi serta sebagai pemecah masalah dalam penelitian.

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi pada Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Film yang Dibaca

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan yang terjadi salah satunya ialah mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam kurikulum 2013 peserta didik diminta untuk memiliki berbagai kompetensi yang nantinya mampu mengembangkan segi bahasa dan sastra mereka di dalam kehidupannya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dirumuskan dalam kompetensi

inti yang perumusannya diambil dari standar kompetensi lulusan atau SKL. nantinya kompetensi inti dikerucutkan lagi menjadi kompetensi dasar.

Kompetensi dasar diambil dari penetapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 mengenai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang di dalamnya terdapat kompetensi dasar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP. Dalam penelitian ini yang digunakan ialah KD Nomor 3.11 yang akan dijelaskan lebih rinci lagi di bagian poin c. Selain mengatur mengenai kompetensi inti dan juga kompetensi dasar, pemerintah juga telah menetapkan durasi waktu yang harus dimanfaatkan oleh guru selama pembelajaran.

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi seperti yang dilakukan dalam kurikulum 2013 saat ini, seorang guru harus mampu mengolah serta mengembangkan pembelajaran dengan waktu yang tepat dan waktu yang telah ditetapkan durasinya harus mampu dimanfaatkan oleh guru dengan sebaik-baiknya. Guru harus mampu merencanakan durasi waktu dengan materi dan bahan ajar yang akan disampaikan di kelas.

a. Kompetensi Inti

Sejak berlakunya kurikulum 2013 maka istilah dalam kependidikan pun mengalami perubahan. Salah satu perubahannya ialah mengenai standar kompetensi yang berubah menjadi kompetensi inti. Meskipun penyebutannya berbeda namun masih memiliki makna yang sama. Kompetensi inti merupakan penjabaran dari standar kompetensi lulusan yang dirumuskan oleh pemerintah dan menjadi landasan pembelajaran yang nantinya diperinci lagi di dalam kompetensi dasar.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), menyatakan sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang tersebut maka jelas jika kemampuan yang harus dimiliki peserta didik mencakup tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap peserta didik diharapkan mampu mencapai semua kompetensi guna mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia. Dalam upaya memenuhi kewajiban itu seorang guru mampu melakukannya melalui langkah awal dengan memahami kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.

Mulyasa (2013, hlm. 174) berpendapat mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Kompetensi inti yang dirumuskan itu sama untuk setiap mata pelajaran. Kompetensi inti berfungsi sebagai rantai untuk mengikat setiap mata pelajaran agar memiliki kesinambungan dan hubungan yang berkesesuaian. Kompetensi inti sebagai kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik sedangkan mata pelajaran ialah kompetensi dasar yang digunakan dalam pembelajaran.

Senada dengan pendapat Mulyasa, Majid (2014, hlm. 93) mengungkapkan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti bermaksud sebagai realisasi dari standar kompetensi lulusan yang berisi penjabaran kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kompetensi inti dijabarkan ke dalam empat aspek utama, yaitu sikap yang terbagi lagi menjadi sikap sosial dan religius, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti harus mampu mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam meraih kemampuan *hardskill* dan *softskillnya*. Dengan adanya perumusan

kompetensi diharapkan adanya pencapaian yang bagus sebagai hasil dari proses pembelajaran. Standar kompetensi lulusan yang diinginkan pun mampu dicapai dengan baik melalui cara yang tersistematis.

Senada dengan pendapat yang dijabarkan Majid mengenai pengertian kompetensi inti, Tim Kemdikbud memiliki pandangan mengenai kompetensi inti sebagai berikut “Kompetensi inti Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTs) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SMP/ MTs pada setiap tingkat kelas.” (Tim Kemdikbud, 2017, hlm. 5)

Kompetensi inti SMP digunakan guna mencapai kompetensi yang ada di SKL. Kompetensi inti harus mampu dicapai oleh setiap peserta didik. Kompetensi inti untuk setiap jenjang dari SMP berbeda di setiap jenjangnya. Perbedaan tersebut disebabkan adanya penyesuaian dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik di setiap jenjangnya.

Secara rinci lagi Tim Kemdikbud (2017, hlm. 5) merumuskan empat kompetensi inti yang menjadikannya sebagai tujuan kurikulum. Rumusannya yaitu: (1) kompetensi sikap spiritual, (2) kompetensi sikap sosial, (3) kompetensi ranah pengetahuan, dan (4) kompetensi ranah keterampilan. Untuk kompetensi spiritual dan sosial penerapannya tidak secara langsung (*indirect teaching*) tetapi melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Kompetensi ini dipakai untuk mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut dan dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Untuk kompetensi ranah pengetahuan dan keterampilan dimasukkan ke dalam pembelajaran materi pelajaran sehari-hari.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 mengenai kompetensi inti untuk Sekolah Menengah Pertama kompetensi inti dirumuskan sebagai berikut.

- KI 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi inti terdiri atas aspek sikap yang mencakup dua ranah yaitu, sikap spiritual dan sosial, aspek pengetahuan dan keterampilan. Sikap spiritual dan sosial diajarkan melalui kegiatan tak langsung selama proses pembelajaran sedangkan pengetahuan dan keterampilan diajarkan secara langsung.

Kompetensi sikap religius menggambarkan sikap dalam beragama, peserta didik harus mampu memahami dan menghormati berbagai agama yang diakui dan ada di Indonesia. Sikap sosial mencakup karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Misalnya, sikap jujur dan santun. Sikap sosial digunakan sehari-hari oleh peserta didik selama mengikuti proses belajar-mengajar.

Kompetensi pengetahuan meminta peserta didik agar memiliki pengetahuan mengenai materi pembelajaran. Aspek keterampilan ialah mengenai kemampuan dalam mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan pembelajaran.

Meskipun ada banyak kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik namun guru tetap harus memandang setiap peserta didik sebagai gelas yang berisi setengah air dan bukan gelas kosong yang belum terisi, sehingga tugas guru ialah menuangkan air agar gelas menjadi terisi air yang penuh, bukan membuang air di dalam gelas dan mengisinya dengan air yang baru. Jadi intinya guru harus mampu mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik

Berdasarkan berbagai teori yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan. Kompetensi inti ialah rumusan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang diambil berdasarkan standar kompetensi lulusan. Kompetensi inti berbeda untuk setiap jenjang satuan pendidikannya namun sama untuk setiap mata pelajrannya. Kompetensi inti terbagi menjadi tiga aspek atau ranah utama, yaitu aspek sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sikap diajarkan secara tak langsung sedangkan aspek pengetahuan dan keterampilan diajarkan secara langsung dan dirumuskan melalui kompetensi dasar. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan kajian utamanya tanpa mengabaikan kompetensi inti yang lainnya, ialah mengenai kompetensi inti di ranah pengetahuan.

b. Kompetensi Dasar

Dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi yang dapat menunjang kehidupannya. Kompetensi yang dirumuskan awalnya berupa kompetensi inti. Dengan adanya kompetensi inti maka muncul pula kompetensi dasar yang rumusannya sama seperti kompetensi inti, telah ditetapkan oleh pemerintah yang disesuaikan dengan setiap jenjang satuan pendidikan dan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Kompetensi dasar hadir sebagai penjabaran dari kompetensi inti yang sifatnya lebih spesifik lagi dari kompetensi inti.

Kompetensi dasar dikutip dari Tim Kemdikbud (2017, hlm. 7) merumuskan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut “Kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 SMP/MTs berisi kemampuan dan muatan pembelajaran untuk mata pelajaran pada SMP/MTs yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran.”

Kompetensi dasar isinya berupa serangkaian kemampuan dan konten pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar yang dirumuskan mengacu kepada kompetensi inti. Kompetensi dasar yang dirumuskan juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan masing-masing mata pelajarannya. Kompetensi dasar yang dirumuskan bertujuan agar peserta didik mampu mencapai setiap kompetensi inti yang sudah ada.

Selanjutnya Majid (2014, hlm. 98) berpendapat hal yang sama “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.”

Kompetensi dasar diturunkan dari kompetensi inti yang disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikannya dan sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Kompetensi dasar berisi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kompetensi dasar terdiri atas tiga aspek sama halnya dengan aspek kompetensi inti.

Kompetensi dasar dirumuskan langsung oleh pemerintah dan mengacu kepada kompetensi inti. Kompetensi dasar berbeda untuk setiap mata pelajarannya disesuaikan sesuai tingkat serta materi ajar. Selain itu kompetensi dasar juga sama berisi mengenai tiga ranah aspek, sikap religius dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Hanya saja untuk kompetensi sikap bisa sama untuk semua pelajaran karena relevan dengan semua mata pelajaran meskipun lebih ditunjukkan kepada mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Lebih dalam lagi Iskandarwassid (2013, hlm. 170) memiliki pemahaman yang sama juga “Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keetrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.”

Kompetensi dasar ialah kemampuan mengenai pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai. Kompetensi dasar tersebut terwujud melalui pembiasaan berpikir serta bertindak peserta didik. Hal tersebut dapat terwujud jika peserta didik berhasil menyelesaikan aspek kompetensi dari suatu mata pelajaran tertentu.

Setelah mengkaji berbagai teori dari para ahli maka dapat disimpulkan, kompetensi dasar dirumuskan dari kompetensi inti. Isi kompetensi dasar ialah berupa capaian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi dasar untuk setiap jenjang satuan pendidikan dan untuk setiap mata pelajaran berbeda serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Dalam penelitian ini kompetensi dasar yang diambil ialah kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia ranah pengetahuan. Dalam Permendikbud Nomor 24 mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar, kompetensi dasar 3.11 dirumuskan sebagai berikut, 3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya film yang dibaca (2016, hlm. 5). Dalam *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII* (2016, hlm. 67) kompetensi dasar 3.11 diajarkan pada semester genap dan termasuk ke dalam materi di bab ke 6 yang berjudul *Ulasan Tentang Karya-karya Kita*.

c. Alokasi Waktu

Waktu menjadi hal yang penting di dalam proses pembelajaran. Penentuan waktu pun tidak sembarangan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru

ahrus mampu membuat rancangan pembelajaran, di dalam nya terdapat penentuan alokasi waktu untuk setiap materinya. Guru pun harus mampu menyusun waktu dengan seefisien mungkin. Walker (2017, hlm. 36) menyamakan waktu dengan komoditas penting di dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran, baik peserta didik yang menerima materi pembelajaran ataupun guru yang mengajar, sama-sama memiliki kapasitas dan tenggat waktu tertentu yang cocok untuk melaksanakan pembelajaran. Daniel Levitiv, seorang profesor psikologi (*behavioral neuroscience*) di Universitas McGill, dalam Walker (2017, hlm. 11) memiliki pandangan bahwa dengan memberikan otak kita istirahat, yang dilakukan secara teratur, maka akan mampu berdampak pada peningkatan kreativitas serta produktivitas yang tinggi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses (2016, hlm. 9), pada bab V menetapkan bahwa alokasi waktu jam tatap muka yang digunakan oleh setiap satuan pendidikan ialah sebagai berikut.

1. SD/MI : 35 menit
2. SMP/MTs : 40 menit
3. SMA/MA : 45 menit
4. SMK/MAK : 45 menit

Berdasarkan ketentuan tersebut terlihat jika alokasi waktu untuk setiap jenjangnya berbeda serta semakin meningkat durasinya. Perbedaan tersebut disebabkan penyesuaian dengan karakteristik serta kemampuan peserta didik di setiap jenjang umurnya. Untuk jenjang SMP waktu yang ditetapkan oleh pemerintah ialah selama 40 menit untuk satu jam pembelajaran.

Dalam *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP* (2016, hlm. 37) mengemukakan mengenai alokasi waktu bahwa dalam satu minggu terdapat 6 jam pelajaran untuk pembelajaran bahasa Indonesia dan untuk menyelesaikan satu bab membutuhkan waktu sekitar 3 minggu atau 3 X 6 jam pelajaran hingga 4 minggu atau 4 X 6 jam pelajaran. Alokasi waktu pun disesuaikan untuk setiap materi pembelajaran.

Senada dengan perumusan yang ada di dalam buku guru, Iskandarwassid dan suhendar (2014, hlm. 173) mengemukakan mengenai alokasi waktu dikaitkan

dengan kompetensi pembelajarannya “Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/ minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi dasar tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.”

Umumnya pembelajaran di sekolah dalam satu kali pertemuan ialah dua jam, maka dapat disimpulkan jika pembelajaran bahasa Indonesia di SMP tiga kali dua jam dalam satu minggu. Jam pelajaran ini pun disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Jika materi yang diajarkan terdiri dari materi yang berkategori sulit dan banyak maka akan semakin lama alokasi waktu yang dibutuhkan dan sebaiknya jika materi yang akan disampaikan berkategori mudah maka tidak akan membutuhkan waktu yang lama.

Mulyasa (2013, hlm. 166) mengemukakan bahwa perubahan alokasi waktu oleh pemerintah bertujuan guna guru sebagai pencipta pembelajaran mampu lebih leluasa dalam mengelola dan mengembangkan pembelajaran yang dilaksanakannya serta guru dituntut agar mampu menggunakan berbagai macam pendekatan dan model pengajaran sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, serta inovatif.

Menurut pendapat Mulyasa perubahan dalam penetapan alokasi waktu oleh pemerintah memiliki tujuan utama. Tujuannya ialah agar guru dapat lebih bebas dalam mengendalikan pengajarannya secara mandiri dan lebih mampu mengembangkan pembelajaran yang dilaksanakannya. Akibatnya pembelajaran mampu menghasilkan peserta didik yang berkompotensi sesuai dengan tujuan pengajaran. Penentuan alokasi waktu pun harus dilakukan karenan dengan adanya perbedaan jumlah hari libur nasional di Indonesia setiap tahunnya yang berbeda maka pengaturan alokasi waktu dibutuhkan oleh seorang guru sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak terganggu dengan adanya hari libur.

Setelah pengkajian berbagai ahli, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu ialah durasi pembelajaran (lamanya pengajaran) yang dilakukan oleh guru dalam melakukan tugasnya di dalam kelas. Alokasi waktu berbeda untuk setiap jenjang pendidikannya. Hal tersebut disebabkan alokasi waktu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta materi yang akan disampaikan oleh guru.

Penulisan ini dimaksudkan untuk meneliti terhadap siswa SMP maka alokasi yang nantinya digunakan ialah sebanyak 40 menit untuk satu jam pelajaran, sedangkan umumnya sekolah di Indonesia menggunakan waktu 2 kali satu jam atau 2 X 40 jam pelajaran untuk satu kali pertemuannya. Setelah mengkaji materi pembelajaran maka dalam penelitian ini diambil alokasi secara umum yaitu 2 X 40 menit untuk satu kali pertemuan.

2. Mengidentifikasi Informasi pada Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Film yang Dibaca

a. Mengidentifikasi Informasi pada Teks Ulasan yang Dibaca

Perubahan mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 terdapat dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Saat ini pendekatan pembelajaran berubah menjadi *genre based curriculum* atau kurikulum berbasis teks. Pendekatan ini dimaksudkan kurikulum yang mengacu kepada jenis-jenis teks. Kurikulum ini digunakan berbagai macam teks yang nantinya peserta didik harus memiliki kompetensi yang mengacu pada teks tersebut dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya.

Teks yang dimaksudkan bukan hanya mengenai teks yang hanya ada di dalam secarik kertas namun teks yang memiliki fungsi sosial. Maksudnya teks yang diajarkan memiliki tujuan agar peserta didik mampu memanfaatkan teks di dalam kehidupannya. Misalnya dalam mengirim surat lamaran pekerjaan, melalui teks surat dinas atau resmi peserta didik diajarkan untuk mampu menuliskan surat bekerja yang mampu bermanfaat bagi mereka setelah lulus sekolah dan akan mencari pekerjaan. Intinya teks ditempatkan sebagai alat untuk melakukan berbagai aktivitas terkait dengan kehidupan nyata.

Peserta didik diminta untuk memahami teks secara utuh, baik dari segi fungsinya, strukturnya maupun unsur kebahasaan teks. Guru berperan sebagai pelatih yang hanya mengajarkan hal-hal penting. Diharapkan peserta didik mampu membuat secara mandiri teks yang mereka produksi sendiri baik tulis maupun lisan tanpa bantuan lagi dari gurunya. Diambil dari *Kamus Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 567), identifikasi ialah jati diri sedangkan mengidentifikasi memiliki pengertian menentukan atau me-netapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya). Hal tersebut berarti meng-identifikasi merupakan langkah dalam menentukan atau

menetapkan jati diri. Pada penulisan ini kompetensi dasar yang hendak dicapai ialah mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya film yang dibaca. Maka dalam hal ini mengidentifikasi dimaksudkan menentukan informasi yang terdapat di dalam teks ulasan mengenai kualitas karyanya.

Informasi menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 586), memiliki pengertian penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu. Dalam penelitian ini berarti mengidentifikasi informasi ialah menentukan kabar ataupun berita yang terdapat di dalam teks ulasan yang dibaca oleh seseorang. Informasi yang dimaksudkan penulis berupa informasi yang terdapat dalam teks ulasan, dan informasi itu dirumuskan menjadi tiga yaitu, identitas karya, kelemahan dan kekurangannya.

Sebelum kita dapat menentukan ataupun menetapkan suatu hal maka ada langkah yang lain yang harus ditempuh terlebih dahulu yaitu kita harus memahami isi bacaan yang kita baca, dalam hal ini memahami isi teks ulasan. Langkah sebelum kita mampu memahami bahan bacaan dapat kita tempuh melalui proses membaca. Maka setelah melakukan kegiatan membaca kita akan mampu menetapkan isi atau pesan dari bahan bacaan yang kita baca.

Finoochiaro dan Bonomo dalam Tarigan (2008, hlm. 9) mengungkapkan bahwa membaca merupakan sebuah kegiatan memetik dan memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Sejalan dengan pendapat Hodgson, Dalman (2014, hlm. 1) mengemukakan bahwa membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan seseorang sebagai cara untuk memperoleh informasi ataupun pemahaman mengenai suatu isi bahan bacaan. Dalam penulisan ini membaca berarti memahami isi dari teks ulasan yang dibaca oleh peserta didik.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penulisan ini ialah model *quantum teaching*. Agar sejalan dengan model yang digunakan, maka penulis pun menggunakan membaca dengan cara *quantum reading*. Hernowo (2015, hlm. 21) mengungkapkan jika ketika kita membaca kita akan berhenti sejenak dan memikirkan apa manfaat dari bahan bacaan yang kita sedang baca atau pahami. Hal ini serupa dengan Deporter (2016, hlm. 48) yang menyatakan bahwa ketika kita

belajar kita harus mampu memahami AMBaK yang merupakan sebuah akronim dari Apa Manfaatnya Bagiku. Maka dalam membaca teks ulasan peserta didik harus mampu melihat manfaat dari bahan bacaan yang dibacanya.

Lebih jauh lagi Hernowo (2015, hlm. 177) mengungkapkan gaya membaca dengan cara *quantum learning*, yaitu dengan membaca melalui proses menggunakan otak kanan kita. Otak yang manusia miliki terdiri atas bagian-bagian tersendiri. Bagian otak yang paling berpengaruh ialah bagian otak kanan dan kiri. Berikut ini gambaran dari kerja otak kanan dalam cara membaca.

Gambar 2.1
Perbandingan Otak Kiri dan Kanan



Otak kiri cenderung lebih menggunakan logika, dalam hal membaca lebih melibatkan perencanaan, *outline*, tata bahasa, penyuntingan, *rewrite*, penulisan serta tanda bacanya. Artinya otak kiri hanya berfokus kepada hal-hal yang sifatnya ilmu pengetahuan saja tanpa adanya pelibatan emosi di dalamnya. Sedangkan ketika kita menggunakan otak kanan maka akan melibatkan emosi yang di dalamnya terdapat semangat, spontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah serta kegembiraan. Artinya otak kanan melibatkan emosi atau perasaan seseorang sehingga mampu menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan dengan pelibatan emosi bahagia di dalamnya. Dengan pembelajaran menggunakan otak kanan maka akan timbul suasana belajar yang hangat serta penuh rasa ingin tahu. Pada model *quantum teaching* bagian otak yang digunakan ialah otak bagian kanan yang melibatkan semangat dan munculnya kegembiraan di sana. Namun kita

tetap harus menggunakan otak kiri ketika membaca tetapi setelah kita menggunakan bagian yang kanan.

b. Teks Ulasan Film

1) Pengertian Teks Ulasan Film

Teks merupakan suatu kesatuan bahasa yang disusun secara sempurna. Teks juga berupa wacana yang memiliki keutuhan bahasa di dalamnya. Teks diambil dari *Kamus Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 1655) mengandung pengertian sebagai bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran. Sedangkan pengertian ulasan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 1775) mengandung arti, kupasan, tafsiran, atau komentar. Sedangkan kata dasarnya, *ulas*, memiliki makna sarung (bantal, tilam, dan sebagainya), kain sampul, atau selubung. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa teks ulasan secara bahasa memiliki arti suatu bahan ajar yang isinya berupa kupasan maupun komentar mengenai suatu hal.

Lebih lanjut lagi Kosasih (2016, hlm.) mengungkapkan mengenai teks ulasan sebagai berikut “Ulasan bisa berbentuk lisan maupun tulisan. Ulasan yang berbentuk lisan dapat hanya berupa ulasan dalam obrolan saja namun bisa juga dibuat seperti bedah film atau semacamnya. Ulasan tertulis berwujud resensi yang umumnya dimuat di media massa, seperti dalam surat kabar ataupun majalah. Wujudnya bisa berupa resensi, esai, ataupun editorial.”

Maka dapat disimpulkan bahwa teks ulasan ialah teks yang mengulas atas suatu karya yang isinya terdapat pendapat dari penulis itu sendiri. Sedangkan menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008) film memiliki arti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop); Lakon (cerita) gambar hidup. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa film merupakan gambar yang bergerak dan biasanya dimainkan di bioskop.

Kosasih (2014, hlm. 56) mengemukakan pendapatnya mengenai film sebagai berikut.

Film adalah serangkaian gambar yang bergerak. Bahasa film adalah bahasa gambar. Film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan lain, dari satu emosi ke emosi lain, dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Secara menyeluruh apa yang ingin diungkapkan itu direkam oleh kamera yang memungkinkan menangkap berbagai simbol atau ekspresi yang bisa melibatkan emosi penonton.

Tidak seperti buku yang hanya memuat gambar-gambar film berisikan kumpulan gambar yang bergerak. Film memadukan gambar yang bergerak sehingga cerita mampu menampilkan secara langsung emosi dari setiap peristiwa yang terjadi di dalamnya. Semua gambar bergerak dalam film itu direkam dalam sebuah kamera. Film yang direkam mampu meunculkan emosi dari penontonya yang diakibatkan dari berbagai aspek yang mendukung film tersebut.

Dari pendapat tersebut maka yang dimaksudkan dengan tes ulasan film dalam penelitian ini adalah teks yang berisikan mengenai komentar maupun ulasan mengenai sebuah film yang berupa gambar bergerak yang berbentuk video yang telah direkam oleh kamera.

Selanjutnya Kosasih (2016, hlm. 203) mengemukakan bahwa ulasan mengenai suatu karya bentuknya dapat berupa resensi atau apresiasi, lebih mendalamnya lagi adalah kritik. Menurut Keraf (2004, hlm. 313) resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku. Tujuan resensi adalah menyampaikan kepada para pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya itu patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak. Keraf (2004, hlm. 315) pun menambahkan jika pembaca-pembaca tidak selalu mempunyai selera yang sama. Ada yang senang dengan cerita komik, ada yang senang dengan cerita detektif, ada pula yang lebih senang roman-roman dan yang lainnya.

Lebih khusus lagi Komaidi (2017, hlm. 176-177) mengungkapkan pendapatnya mengenai resensi film sebagai berikut “Resensi adalah penilaian atau timbangan. Dalam konteks ini, kita menilai atau menimbang sebuah film. Berarti kita berusaha secara objektif menilai sebuah film dari berbagai sudut pandangnya. Dalam meresensi film, unsur penting yang ahrus diperhatikan adalah dialog tokoh yang berperan. Melalui dialog, presensi mengetahui amanat/ tema cerita, karakter atau watak pelaku yang memerankan cerita, dan alur cerita.”

Menurut Komaidi teks ulasan film merupakan sebuah resensi atas pertimbangan kualitas sebuah karya. Penilaian kualitas karya dilakukan secara objektif yang melibatkan berbagai aspek. Dalam meresensi karya film yang ahrus diperhatikan ialah mengenai dialog yang digunakan dalam skenario perfilm itu sendiri.

Mulyadi, Andriyani, dan Fajwah (2017, hlm 139) mengemukakan pendapatnya “Teks ulasan adalah teks yang berisi penilaian, ulasan, resensi, atau *review* terhadap suatu karya untuk dijadikan tolok ukur kualitas (kelebihan dan kekurangan) sebuah karya. Teks ulasan bertujuan untuk menyampaikan pengalaman pengulas saat membaca atau menonton sebuah karya.”

Sebuah teks yang berisi hasil penilaian mengenai suatu karya disebut sebagai teks ulasan. Teks ulasan menurut Mulyadi, Andriyani, dan Fajwah disamakan dengan teks resensi atau sebuah teks yang mengulas sebuah karya yang dijadikan sebuah landasan untuk menetapkan kekurangan dan kelebihannya. Menurut Mulyadi, Andriyani, dan Fajwah tujuannya ialah sebagai pengalaman penulis teks dalam menilai sebuah karya. Dalam hal ini meresensi berarti memiliki kesamaan dengan mengulas yaitu membuat penilaian atas kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki dari suatu karya. Mengulas dan meresensi sama-sama memberikan pandangan tentang suatu karya yang dapat menjadi acuan seseorang dalam berpendapat.

2) Fungsi Teks Ulasan Film

Sebuah teks yang dijadikan bahan pengajaran tidak hanya dilihat sebagai tulisan dalam secarik kertas namun lebih dari itu, yaitu sebuah teks yang memiliki fungsi sosial. Teks bukan hanya sebagai bahan pengajaran tetapi alat untuk mendapatkan pengalaman agar peserta didik mampu merasakan kehidupan yang nyata. Peserta didik akan mampu bersosialisasi dengan baik di dalam kehidupannya melalui berbagai macam teks yang diajarkan guru di ruang-ruang kelas.

Teks ulasan memiliki fungsi sosial yang cukup penting. Teks ulasan berfungsi sebagai alat penilaian terhadap suatu karya yang ada dan beredar di dalam masyarakat. Teks ulasan memiliki tujuan agar masyarakat mampu melihat sudut pandang yang berbeda dari sebuah karya. Melalui teks ulasan seseorang akan mampu mengemukakan pendapatnya mengenai sebuah karya dan orang tersebut tidak menilai atau berpendapat secara asal-asalan.

Kosasih (2016, hlm. 203) menyatakan “Teks ulasan termasuk ke dalam jenis teks *discussion*, yakni teks yang berfungsi untuk membahas berbagai pandangan mengenai suatu objek, isu, ataupun masalah tertentu dan ulasan termasuk ke dalam jenis teks *argumentatif*”. Menurutnya teks ulasan termasuk ke dalam jenis teks

diskusi dan berjenis teks argumentasi. Teks diskusi dimaksudkan teks yang mampu membahas secara objektif berbagai problematika tertentu.

Zaimar (2015, hlm. 49) menyatakan bahwa wacana argumentatif bertujuan memengaruhi, mengubah pendapat, sikap, atau tingkah laku, bahkan menggoyahkan keyakinan pembaca atau keseluruhan pendengarnya. Di dalam teks tersebut disajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasinya ataupun penafsiran dari perspektif tertentu dengan disertai berbagai fakta-fakta pendukungnya. Artinya, teks ulasan yang bersifat argumentatif berarti mampu memengaruhi, mengubah pendapat maupun menggoyahkan keyakinan si pembaca melalui tulisannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Tompkins dalam Zainurrahman (2013, hlm. 51) yang berpandangan “Tulisan argumentatif, sering disebut sebagai salah satu jenis esai dan juga merupakan salah satu tulisan persuasif, adalah tulisan yang menyuguhkan rasionalisasi, pembantahan, juga berisi seperangkat penguatan beralasan terhadap sebuah pernyataan.”

Senada dengan pendapat Zaimar, Zainurrahman mengemukakan jika teks argumentasi ialah sebuah esai yang merupakan teks yang mampu memengaruhi orang lain. Teks argumen menyampaikan hal yang logis, serta berisi penguatan terhadap suatu pernyataan, dalam hal ini terhadap sebuah karya. Selanjutnya Kosasih pun memiliki pendapat mengenai teks ulasan yang bersifat argumen.

Menurut Kosasih (2016, hlm. 204) di dalam suatu penjelasan teks ulasan akan ada argumen dan fakta-fakta “a) Argumen ataupun pendapat pada umumnya dinyatakan dalam bagian isi, berupa komentar terhadap aspek-aspek yang ada di dalam film/ drama yang diulasnya. Di dalamnya dapat berupa tanggapan ataupun penilaian positif/ negatif. b) Fakta dinyatakan dalam gambaran umum tentang identitas film/drama, serta sinopsisnya. Fakta digunakan untuk mendukung suatu pendapat.”

Kosasih mengungkapkan bahwa argumen yang ada di dalam teks ulasan merupakan argumen serta dengan fakta nyata yang ada. Argumen yang dimaksudkan ialah pendapat penulis teks mengenai komentar kepada bagian-bagian yang ada di dalam teks. Dalam bagiannya briiskan penilaian-penilaian yang baik maupun kritik yang membangun. Selanjutnya bagian fakta berisikan deskripsi

mengenai identitas yang dimiliki karya film dan dakta tersebut digunakan untuk mendukung argumen.

Menurut Mulyadi, Andriyani, dan Fajwah (2017, hlm. 140) memberikan gambaran mengenai fungsi teks ulasan.

- a) Fungsi resensi bagi penulis buku atau karya sastra, yaitu sebagai umpan balik untuk menghasilkan karya yang lebih berkualitas. Hal tersebut berkaitan dengan isi resensi yang berisi saran dan pemaparan kualitas karya yang dirensi. ...
- b) Fungsi resensi bagi penerbit, yaitu sebagai sarana promosi karya yang dirensi karena memuat pemaparan kualitas karya. Penerbit juga dapat memperhatikan sambutan dan penerimaan masyarakat atas buku yang diterbitkannya.
- c) Fungsi resensi juga dapat diperoleh oleh penerbit media massa. Resensi merupakan berita khas yang memberikan informasi cermat, teliti, memadai, dan menarik pembaca. ...
- d) Fungsi resensi bagi pembaca dibagi menjadi dua, yaitu bagi pembaca khusus dan bagi pembaca umum. Bagi pembaca khusus, resensi dapat dijadikan media dalam menguji atau mengembangkan suatu topik. Sementara itu, bagi pembaca umum, resensi dapat dijadikan sumber informasi untuk mengetahui kualitas sebuah buku atau karya. Dengan mengetahui informasi tertentu, pembaca bisa mengetahui kalayakan karya yang dirensi.

Menurut Mulyadi, Andriyani, dan Fajwah menyamakan teks ulasan dengan teks resensi. Di dalamnya terdapat empat fungsi utama. Fungsi tersebut dilandaskan berdasarkan seseorang yang mendapatkan manfaat dalam sebuah karya. Dimulai dari fungsi untuk seorang penulis atau sang pembuat karya, lalu fungsi bagi penerbut atau distributor karya, fungsi bagi penerbit media massa, hingga fungsi bagi pembaca atau seseorang yang menikmati sebuah karya.

Menurut Mulyadi, Andriyani, dan Fajwah (2017, hlm. 143-144) mengemukakan Informasi dalam teks ulasan film terdapat tiga bagian penting sebagai berikut.

1. Identitas Karya
Informasi yang dapat kamu peroleh terkait identitas karya dapat beragam, bergantung pada karya yang menjadi objek ulasan. Apabila karya yang diulas berupa novel, kumpulan cerpen, atau kumpulan puisi, informasi terkait identitas karya yang dapat kamu peroleh antara lain judul karya, nama pengarang, tahun terbit, penerbit, jumlah halaman, dan katategori.
2. Keunggulan
Keunggulan adalah opini pengulas berupa persetujuan terhadap karya yang diulas, biasanya berisi paparan mengenai kelebihan-kelebihan

karya tersebut. Dalam suatu teks ulasan, biasanya pengulas memaparkan keunggulan karya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kelemahan karya.

3. Kelemahan

Kelemahan adalah opini pengulas berupa penolakan terhadap karya yang diulas, biasanya memaparkan kekurangan-kekurangan karya.

Dengan demikian, teks ulasan (film/ drama) merupakan hasil interpretasi terhadap suatu tayangan datau pementasan drama/ film tertentu. Dengan ulasan tersebut, pembaca/ penyimaknya menjadi terbantu di dalam memahami suatu tayangan. Dengan sinopsis, seseorang menjadi tahu isi ceritanya secara garis besar. Dengan membaca analisisnya, khalayak menjadi paham mengenai struktur tayangan itu, sekaligus kelebihan dan kekurangannya.

3) Struktur Teks Ulasan

Dalam melaksanakan pembelajaran guru mengajarkan tiga koponen utama dalam pengajaran teks. Komponennya ialah fungsi teks, struktur teks, serta unsur kebahasaan teks. Dalam mengaharkan struktur teks guru harus mampu mengajarkannya secara rinci dan sistematis sesuai dengan struktur teks yang ada.

Dalam bukunya yang berjudul *Jenis-Jenis Teks*, Kosasih (2016, 206) mengungkapkan bahwa teks ulasan drama/ film dibentuk oleh bagian-bagian berikut “a) Pendahuluan, yakni berupa pengenalan drama/ film yang akan diulas; b) Sinopsis, berisi ringkasan isi drama/ film dari awal hingga selesai; c) Analisis unsur-unsur drama, yang meliputi unsur perwatakann, setting, dialog, alur, properti. pada bagian ini dikemukakan argumen-argumen beserta faktra-fakta pendukung yang memperkuat argumen, termasuk penilaian dan rekomendasi film/ drama.”

Berdasarkan pendapat Kosasih tersebut teks ulasan memiliki tiga struktur utama, yaitu bagian pendahuluan, sinopsis cerita, dan analisis unsur karya yang diulas. Pendahuluan berisi pengenalan sebuah karya yang diulas. Sinopsis berisi rangkaian cerita dalam karya yang diulas. Bagian terakhir yaitu analisis unsur berisikan argumen atau pendapat yang mampu memengaruhi pembaca agar mengikuti pemikiran penulis teks.

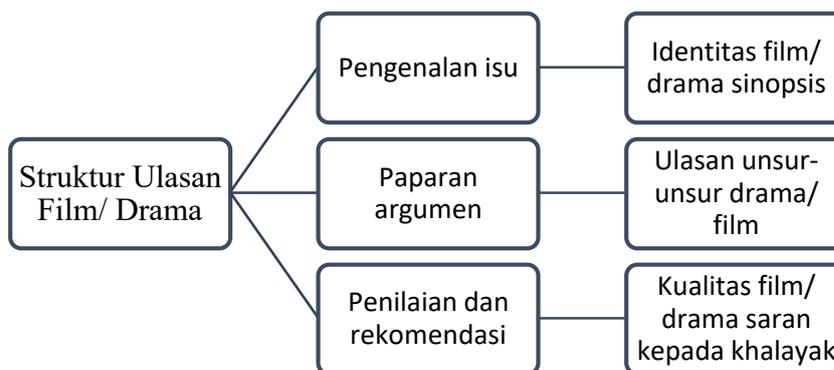
Lebih lanjut Kosasih (2014, hlm. 206) mengungkapkan bahwa dalam teks yang lain, struktur teks ulasan itu mungkin pula disertai dengan bagian penutup atau bahkan daftar pustaka. Menurutnya seperti halnya teks negosiasi, yang memiliki

jenis teks *discussion* sehingga teks ulasan film/ drama memiliki struktur umum sebagai berikut.

- a) Pengenalan isu atau tinjauan karya (film/ drama) yang di dalamnya berupa judul, sutradara, para pemain, termasuk gambaran isi karya itu sendiri, yakni yang biasa disebut sebagai sinopsis.
- b) Pemaparan argumen, sebagai bagian inti teks, berisi analisis berkenaan dengan unsur karya berdasarkan perspektif tertentu. Pada bagian ini dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen penulis/ pembicara.
- c) Penilaian dan rekomendasi, berisi timbangan keunggulan dan kelemahan film/ drama yang diulas. Pada bagian ini dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait dengan kepentingan pengapresiasiannya.

Gambar 2.2

Struktur Teks Ulasan Film



Pendapat Kosasih yang lain mengungkapkan jika srtuktur teks ulasan bisa berubah. Perubahan itu disebabkan karena teks ulasan berada di dalam teks lain dan menajdi satu kesatua dengan teksnya. Strukturnya terdapat empat bagian, yaitu pengenalan isu, paparan argumen, penilaian, dan rekomendasi.

Dikutip berdasarkan Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII (2017, hlm. 166) struktur dari teks ulasan ialah sebagai berikut.

- a) Identitas karya dalam novel *Atheis* mencakup judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, tebal halaman, dannukuran buku. Bagian ini mungkin saja tidak dinyatakan secara langsung. Hal itu seperti yang tampak pada teks ulasan film dan lagu.
- b) Orientasi dalam paragraf pertama, yakni dengan menjelaskan keberadaannya sebagai novel yang mendapat penghargaan, sekaligus mendapat perhatian yang cukup besar dari banyak kalangan.
- c) Sinopsis berupra ringkasan yang menggambarkan pemahaman penulis terhadap isi novel.
- d) Analisis berupa paparan tentang keberadaan unsur-unsur cerita, seperti tema, penokoh, dan alur.

- e) Evaluasi berupa pemaparan tentang kelebihan dan kekurangan suatu karya. Dalam contoh di depan dinyatakan bahwa novel *Atheis* menyajikan beberapa pelajaran hidup, bahasanya mudah dicerna. Adapun kekurangannya bahwa novel tersebut sudah sangat langka dan sulit diperoleh.

Senada dengan pemaparan yang diberikan oleh Kosasih dalam buku siswa pun struktur dari teks ulasan hampir sama memiliki struktur yang serupa. Strukturnya ada lima bagian yaitu, identitas karya, orientasi, sinopsis, analisis, dan evaluasi. Sama halnya dengan Kosasih yang mengungkapkan adanya pengenalan, isi cerita karya, serta analisisnya, namun perbedaannya dengan Kosasih dalam buku siswa terdapat bagian identitas karya yang diulas di awal bagian dan diakhirnya terdapat evaluasi atau hasil penilaian mengenai sebuah karya.

Berdasarkan Buku Penunjang Kurikulum Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII yang diterbitkan Yrama Widya (2017, hlm. 154-156) struktur teks ulasan dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Judul Ulasan
Judul ulasan tidak sama dengan judul karya yang diulas. Judul ulasan adalah judul yang digunakan oleh pengulas atas ulasan yang dibuatnya. Judul ulasan harus menarik dan menjiwai seluruh tulisan. Artinya, penulisan judul harus selaras dengan keseluruhan isi ulasan.
- b) Identitas
Identitas berkaitan dengan ciri-ciri pengenal yang dimiliki oleh karya yang diulas. Misalnya, pada novel, kumpulan cerpen, dan kumpulan puisi, identitas memuat judul novel, penulis, penerbit, tahun terbit, cetakan, dan ketebalan. Sementara itu, pada film, identitas mencakup judul, durasi, rumah produksi, seutradara, produser, penulis skenario, dan pemeran.
- c) Orientasi
Orientasi berisi topik atau hal yang akan diulas, biasanya ditandai dengan gambaran umum dari karya yang akan diulas. Selain itu, dalam ulasan novel atau kumpulan cerpen, bagian orientasi dapat pula memaparkan mengenai kepengarangan. Misalnya, pemaparan singkat mengenai biografi pengarang, buku-buku yang pernah ditulis, dan penghargaan yang telah diperolehnya dalam bidang kepengarangan.
- d) Sinopsis
Sinopsis merupakan ringkasan yang menggambarkan pemahaman penulis terhadap isi karya. Sinopsis biasanya disusun secara kronologis. Dengan adanya sinopsis, pembaca akan memperoleh gambaran mengenai isi karya yang diulas.
- e) Analisis
Analisis berisi paparan mengenai keberadaan unsur-unsur yang terdapat dalam karya. Misalnya, jika karya yang diulas berupa novel,

komponen yang diulas terdiri atas tema, alur, cerita, penokohan, sudut pandang, latar, amanat, dan gaya bahasa.

- f) Evaluasi
Evaluasi berisi paparan mengenai keunggulan dan kelemahan karya yang diulas.
- g) Rekomendasi
Rekomendasi merupakan bagian penutup yang memuat ulasan akhir berupa simpulan karya tersebut. Pada umumnya, bagian ini juga berisi ajakan pengulas terhadap pembaca untuk membaca karya yang diulas secara utuh.

Pendapat yang terakhir memiliki irisan dengan pendapat-pendapat sebelumnya. Struktur dalam teks ulasan ada enam yaitu, judul, identitas, orientasi, sinopsis, analisis, evaluasi, dan rekomendasi. Struktur nilai yang paling komplis dan merupakan gabungan dari keseluruhan pendapat sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut penulis menggunakan struktur teks sebagai berikut.

Struktur teks ulasan yang digunakan mengacu kepada pendapat Kosasih yang mengelompokkannya menjadi empat bagian utama yaitu, pengenalan isu, paparan argumen, penilaian dan rekomendasi. Pengenalan isu yang dimaksudkan mengemukakan mengenai identitas dari film yang diulas. Paparan argumen berisi ulasan dalam teks. Penilaian dan rekomendasi memaparkan mengenai kualitas dari film yang diulas.

4) Unsur Kebahasaan Teks Ulasan

Teks ulasan memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari teks yang lainnya. Selain dari perbedaan ciri-ciri umumnya serta perbedaan pada strukturnya, teks ulasan pun memiliki perbedaan dalam unsur kebahasaan yang digunakan dalam teksnya. Menurut Kosasih (2016, hlm. 208) kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks ulasan dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur film/ drama. Kata-kata yang dimaksud misalnya, *tinggi, pintar, bagus, kurang, menarik*;
- 2) banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata-kata, seperti *berdasarkan, dari segi, kedua, terakhir*;
- 3) karena sifatnya yang argumentatif, dalam suatu alasan banyak dijumpai pernyataan yang berupa pendapat, yang kemudian ditunjang pula oleh fakta; dan
- 4) sebagai suatu ulasan film/drama, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis di bidang itu, seperti *babak, dialog teater, perwatakan, setting, alur, panggung, tata pencahayaan*.

Berdasarkan pendapat Kosasih unsur kebahasaan atau kaidah kebahasaan dalam teks ulasan memiliki empat kaidah. Kaidah yang pertama banyaknya penggunaan kata sifat seperti cantik, cerdas. Kaidah yang kedua yaitu banyak menggunakan kata yang memerinci. Kaidah yang ketiga yaitu, banyak ditemukan pernyataan yang bersifat argumentatif. Kaidah yang terakhir ialah banyak penggunaan kata teknis, seperti durasi, sutradara, produser.

Mulyadi, Andriyani, dan Fajwah (2017, hlm. 158) mengemukakan mengenai kaidah kebahasaan yang dimiliki oleh teks ulasan sebagai berikut.

- a) Kata sifat, berhubungan dengan pengacuan suasana hati atau perasaan. Misalnya, lembut, bahagia, benci, takut.
- b) Pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan merupakan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Misalnya, kata tulang punggung pada kalimat pemuda adalah tulang punggung negara.
- c) Kata rujukan merupakan ciri khas dalam teks ulasan yang merujuk kepada partisipan tertentu. Misalnya, dia merujuk pada Pak Gian.
- d) Variasi kalimat majemuk (kompleks), terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa teks ulasan memiliki empat kaidah kebahasaan. Hal ini pun senada dengan yang diungkapkan oleh Kosasih dan berisi kaidah yang hampir sama. Kaidah pertama menggunakan kata sifat di dalam teksnya, kedua menggunakan kelompok kata yang bersifat konotatif, yang ketiga menggunakan kata rujukan, dan yang terakhir memiliki variasi dalam kalimatnya, seperti penggunaan kalimat majemuk.

3. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

a. Pengertian Model *Quantum Teaching*

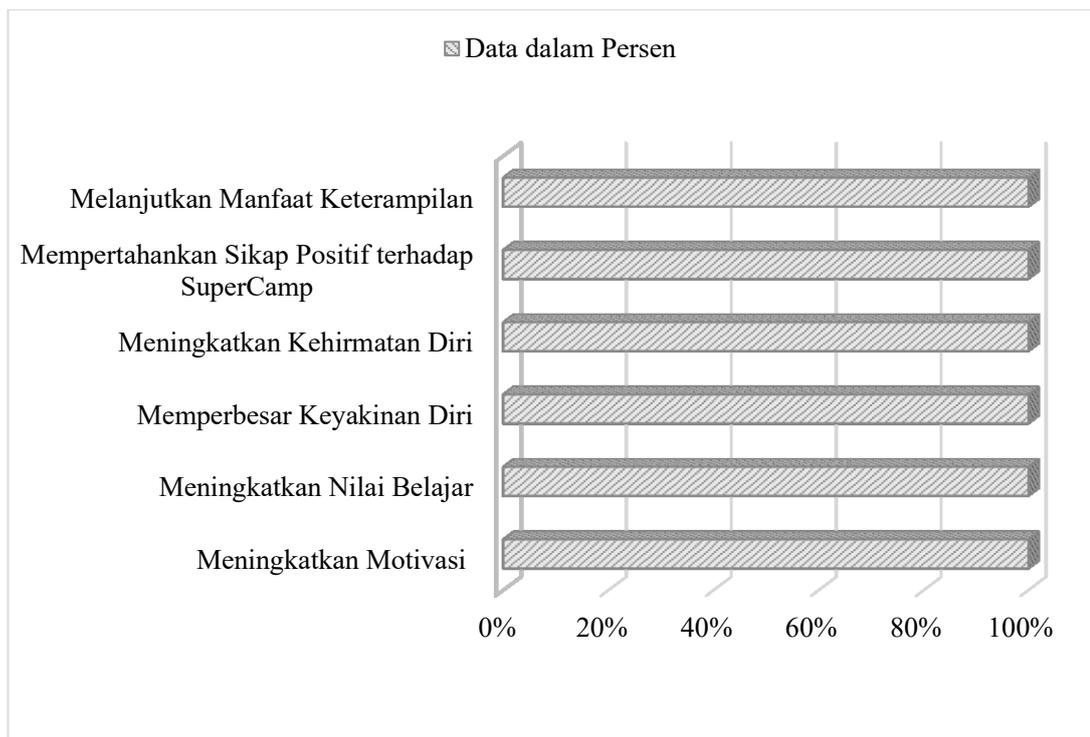
Berawal dari sebuah sekolah akhir musim panas yang memberikan pengalaman hebat kepada setiap anak didiknya, DePorter, mengawali perjalanannya di dunia pendidikan. Ia hanyalah seorang ibu rumah tangga namun melalui pengalamannya terciptalah sistem pengajaran yang mampu melahirkan orang-orang hebat. Melalui *SuperCamp* yang diadakannya setiap akhir waktu di musim panas DePorter mengadakan pembelajaran yang bukan hanya mengenai bagaimana peserta didik mampu mendapatkan nilai yang besar di sekolah formal namun lebih dari itu, yaitu membuat anak didiknya memiliki pengalaman luar biasa yang mampu membuat setiap anak didik memahami bagaimana cara belajar.

Kegiatan ini bukan hanya membuat peserta didik belajar tetapi mampu menanamkan kemampuan untuk mau belajar, bersemangat dan mengikat minat peserta didik dalam belajar.

DePorter dan Hernacki (2016, hlm. 5) mengungkapkan, “*SuperCamp* menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.”. Penggabungan pengajaran yang bukan hanya berfokus kepada satu kemampuan saja serta satu hasil saja namun menggabungkannya melalui berbagai pengalaman yang nantinya dinikmati anak didik. Melalui menggabungkan berbagai keterampilan serta kemampuan pengembangan diri itulah DePorter mampu membuat perencanaan yang luar biasa sehingga akhirnya mampu menghasilkan orang-orang sukses.

Hasil dari pengalaman yang dilakukan oleh *SuperCamp* mampu melejitkan manusia unggul yang mampu mendapatkan kesuksesan. Perubahan-perubahan yang dialami peserta didik selama mengikuti kegiatan ini akhirnya membuahkan hasil yang luar biasa. “Penelitian menunjukkan bahwa *SuperCamp* terbukti sangat berhasil dan harus dipertimbangkan sebagai modal replika.” (Groenendal dalam DePorter dan Hernacki, 2016, hlm. 19)

Gambar 2.3
Penelitian terhadap *SuperCamp*



Berdasarkan bagan tersebut DePorter mendeskripsikannya sebagai berikut “Penelitian ini melibatkan 6.042 lulusan SuperCamp, usia 12-22 tahun, dan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Sebagai tambahan dari statistik di atas, 97% dari siswa-siswa dengan IP 1,9 atau lebih rendah berhasil meningkatkan nilai mereka rata-rata satu poin.” (DePorter dan Hernacki, 2016, hlm. 19)

Setelah menghasilkan banyak lulusan yang terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuannya baik dalam nilai maupun keterampilannya dalam hidup akhirnya DePorter pun mengeluarkan sebuah model pengajaran yang mampu digunakan oleh guru sebagai tuntunan dalam melaksanakan pengajaran di sekolah. Model pengajaran tersebut bernama, “*Quantum Teaching*”.

Dilihat dari segi bahasanya *quantum teaching* menggunakan bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan Pengajaran Kuantum. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 823) sendiri pengertian kuantum adalah bagian dari energi yang tidak dapat dibagi lagi. Maksudnya, quantum adalah bagian terkecil dari energi sehingga tidak dapat terbagi namun bisa bergabung dengan kelompok kuantum yang lain. Sedangkan pengajaran sendiri dalam *Kamus Bahasa Indonesia* memiliki arti, proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan. Maka dapat ditarik kesimpulan secara makna *quantum teaching* mengandung makna mengajar

melalui materi yang tidak dapat terpecah atau melalui pengajaran materi dari yang terkecil.

DePorter (2004, hlm. 5) mengungkapkan pengertian quantum sebagai berikut “Quantum: Interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum teaching*, dengan demikian adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang memengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.”

Menurut DePorter, *quantum* diidentikan dengan kejadian fisika yang mengakibatkan energi bertransformasi menjadi cahaya. Maksudnya ialah merubah berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar menjadi bermakna bagi pengajaran itu sendiri. Pengajaran dipengaruhi oleh segala hal, baik itu lingkungan kelas, suasana, suara yang ditimbulkan oleh lingkungan, maupun keadaan kelas saat itu. Hal tersebut diubah dengan maksud guna mengubah peserta didik yang awalnya berada dalam kegelapan hingga menuju cahaya. Dengan kata lain membawa peserta didik dari kebingungan menuju kecerdasan.

Pengertian mengenai *quantum teaching* yang lain dikemukakan oleh Gintings (2014, hlm. 218), “Mendorong terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan fasilitas belajar lainnya secara terarah sesuai dengan karakteristik diri, potensi, dan kebutuhan individual siswa guna mengerahkan seluruh energinya untuk mencapai kegemilangan dalam belajar.” *Quantum* mampu menjadikan adanya hubungan yang baik yang terjalin antara guru, peserta didik, serta lingkungannya. Hubungan yang terjalin itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan yang mampu mewujudkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dari pengertian yang telah dijelaskan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model *quantum teaching* ialah model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi di setiap aspek pembelajaran yang mampu memunculkan kemampuan terbaik dari peserta didik yang akan berguna bagi dirinya maupun lingkungannya. Model ini mampu mengubah pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas menjadi hal yang akan ikut berpengaruh ke dalam

kesuksesan siswa di dunia yang sesungguhnya. Peserta didik bukan hanya belajar untuk mendapatkan nilai semata namun mampu memperoleh nilai yang akan dibuktikan dengan kesuksesannya dalam hidup.

b. Asas Model *Quantum Teaching*

Asas merupakan pondasi, jika dianalogikan maka jika ada sebuah pohon maka tanah adalah asanya, sumber kehidupan pohon, tanpa tanah pohon akan mati dan tidak memiliki nutrisi lagi. Asas ialah salah satu hal yang penting yang harus ada dalam sebuah tindakan. Dalam penerapannya model *quantum teaching* memiliki asas atau pondasi yang menjadi dasar dari segala pembelajaran yang terlaksana. Asas dari model ini DePorter (2004, hlm. 6) mengungkapkannya sebagai berikut “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkanlah Dunia Kita ke Dunia Mereka”.

Seorang guru harus mampu mendapatkan izin sebagai jalan untuk memperoleh wewenang untuk mengajar. Bahkan ketika seorang guru memiliki sertifikasi dari pemerintah untuk mengajar, hal itu bukan berarti mereka memiliki hak mengajar. Bahwa sesungguhnya muridnyalah yang mampu memberikan kewenangan tersebut. Oleh karena itu, untuk mendapatkan wewenang itu, guru perlu untuk memasuki dunia mereka terlebih dahulu.

Mengajar merupakan hak setiap guru namun dibutuhkan juga usaha dan kemauan sehingga mampu diraih dan dicapai oleh guru. Berbeda halnya ketika seorang guru mendapatkan hak atas izin untuk mengajar tersebut dari siswa, maka guru tersebut akan mampu untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan peserta didik dalam kehidupannya. Salah satu cara agar kita mampu memperoleh izin mengajar tersebut ialah melalui menghantarkan dunia mereka menuju dunia seorang guru. Dengan cara mengaitkan pembelajaran pada sesuatu yang berhubungan dengan mereka, lingkungan mereka, baik sosial maupun budaya. Melalui cara tersebut seorang guru akan mampu menghantarkan dunia peserta didik mengarah menuju dunia seorang guru.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan guru ialah melalui menghantarkan dunia guru menuju dunia peserta didik. Pada tahap inilah guru mulai mentransferkan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik. Hal pertama

yang dapat ditempuh ialah dengan mengenalkan dan memberikan pemahaman mengenai dunia guru.

Kedua asas inilah yang nantinya akan mampu menghantarkan materi pembelajaran masuk menuju dunia peserta didik melalui dunia seorang guru. Melalui dasar pemikiran ini akan memunculkan pembelajaran yang mampu dipahami secara baik oleh peserta didik serta akan mampu menerapkan ilmu yang telah diperolehnya serta bermanfaat bagi mereka di dalam kehidupannya kelak di masa mendatang.

Sejalan dengan asas yang dimiliki model *quantum*, Walker (2017, hlm. 103) mengungkapkan bahwa tujuan utama yang dimiliki oleh seorang guru ialah untuk membuat hubungan antara minat peserta didik yang diajarnya dengan kurikulum yang sudah ditetapkan pemerintah. Hal tersebut berarti guru sudah sewajarnya mampu membuat interaksi antara kurikulum dengan kemauan peserta didik. Gurulah yang mampu membuat interaksi tersebut berjalan dengan baik.

Berbeda pandangan dengan DePorter, Hamdayama (2015, hlm. 76) mengatakan jika prinsip utama pembelajaran *quantum* berbunyi sebagai berikut “Bawalah dunia mereka (Pembelajar) ke dalam dunia kita (Pengajar) dan antarkan dunia kita (Pengajar) ke dalam dunia mereka (Pembelajar)”.

Perbedaan terletak pada pengelompokkannya, jika DePorter mengatakan ini merupakan asas dari model *quantum teaching* maka Hamdayana mengatakan jika ini ialah prinsip dalam pengajaran *quantum*. Namun jika kita melihat dari segi makna, maka isi inti dari keduanya sama serta tidak bertentangan satu sama lain dan sejalan.

c. Karakteristik Model *Quantum Teaching*

Karakteristik ialah ciri, gambaran, ataupun pakem-pakem yang mampu dijadikan patokan dalam membedakan sesuatu hal dengan yang lain. Karakteristik menjadi ciri khusus tersendiri akan suatu hal yang menjadi pembedannya dengan sesuatu hal yang lainnya.

Hamdayama (2014, hlm. 71-75) mengemukakan karakteristik yang dimiliki oleh model *quantum teaching* sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran kuantum berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum, meskipun serba sedikit istilah dan konsep kuantum dipakai.
- 2) Pembelajaran kuantum lebih bersifat humanistik bukan positivistic-empiris, "Hewanistik", dan atau nativistis.
- 3) Pembelajaran kuantum lebih bersifat konstruktivistis, bukan positivistic-empiris, behavioristik, dan atau maturasionistik.
- 4) Pembelajaran kuantum berupaya memadukan (mengintegrasikan), menyinergikan, dan mengelaborasi faktor potensi-diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran.
- 5) Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekadar transaksi makna.
- 6) Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
- 7) Pembelajaran kuantum sangat menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartificial atau keadaan yang dibuat-buat.
- 8) Pembelajaran kuantum sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran.
- 9) Pembelajaran kuantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.
- 10) Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan (dalam) hidup, dan prestasi fisik atau material.
- 11) Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
- 12) Pembelajaran kuantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
- 13) Pembelajaran kuantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

Model *quantum teaching* memiliki perbedaan mendasar dari model yang lain, seperti memadukan, menggabungkan dan mengintegrasikan antara faktor lingkungan dengan keadaan peserta didik yang akan diajar. Selain itu juga pembelajaran yang dilaksanakan haruslah berkaitan dengan kehidupan secara nyata yang dihadapi oleh peserta didik.

Selain dari karakteristik model *quantum teaching* yang telah dikemukakan Hamdayama, Walker memiliki pandangan yang sama dengan karakter yang dimiliki oleh model *quantum teaching*. "Anak-anak yang saya temukan, selalu memerlukan bantuan kita untuk melihat apa hubungan antara pekerjaan rumah mereka dengan 'dunia nyata'."(2017, hlm. 117) Kutipan dari Walker tersebut memiliki kesamaan dengan karakter yang dikemukakan Hamdayama pada poin ke

delapan (mengenai menekankan kebermaknaan proses pembelajaran) dan poin ke sepuluh (memperhatikan keterampilan dalam hidup).

Harus adanya ikatan dan hubungan yang saling mengait antara materi pembelajaran yang diajarkan seorang guru dengan keterampilan dalam hidup yang akan mereka jalani. Memadukan pembelajaran dengan dunia sesungguhnya yang akan dihadapi peserta didik harus mampu dilaksanakan oleh seorang guru. Membuat pembelajaran itu menjadi bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan peserta didiknya.

Hall (2008, hlm. 391) mengatakan hal yang sama mengenai ikatan antara kurikulum dengan kebermaknaannya dalam kehidupan “Guru menggunakan materi kurikulum sesuai dengan pengetahuan praktis perorangan mereka. Mereka mempertimbangkan bagaimana kurikulum bisa diterapkan dalam konteks dan bisa memenuhi kebutuhan para siswa. Guru menggunakan berbagai pendekatan berbeda dalam mengajar agar kurikulum terlihat relevan dan penting bagi para siswa. Guru harus mampu memvisualisasikan seperti apa kurikulum yang tertulis itu.”

Menurut Hall materi yang digunakan dalam bahan ajar yang dipakai oleh guru haruslah sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru menimbang mengenai kurikulum dengan kebutuhan yang dimiliki peserta didik. Salah satu caranya ialah dengan penggunaan berbagai macam pendekatan pembelajaran yang mampu membuat kurikulum yang terhubung dengan peserta didik. Dengan cara seperti itulah guru mampu menggambarkan kepada peserta didik mengenai kaitan pengajaran yang mereka lakukan di ruang kelas dengan kehidupan nyata peserta didik.

Johnson (2013, hlm. 91) menyatakan hal yang sama mengenai kebermaknaan pembelajaran, “Ketika murid dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, atau sejarah dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk belajar.”

Pendapat senada dikemukakan melalui buku *materi bimbingan teknis fasilitator dan instruktur kurikulum 2013*, mengemukakan jika perbaikan kurikulum 2013 memiliki prinsip-prinsip yaitu, keselarasan, mudah dipelajari, mudah diajarkan, terukur, dan bermakna untuk dipelajari (2017, hlm. 2). Prinsip

terakhir memiliki kesamaan pemikiran dengan pendapat Hamdayana dan Walker yaitu, pembelajaran yang bermakna.

Dengan pembelajaran yang bermaknalah peserta didik yang dihasilkan mampu memiliki kompetensi yang sesuai dengan kehidupannya. Bukan hanya memiliki kemampuan dalam belajarnya saja namun peserta didik mampu mengaitkan kemampuannya dengan dunia luar dengan kebutuhan masyarakat saat ini yang semakin maju.

d. Prinsip Model *Quantum Teaching*

Prinsip merupakan salah satu hal yang penting. Dengan prinsip kita akan mampu untuk membuat pondasi mengenai suatu hal. Kita dapat menyandarkan segalanya kepada prinsip itu. Jika prinsip itu kuat maka akan mampu menopang pijakan kita dengan baik, namun sebaliknya jika prinsip itu lemah maka kita akan terjatuh karenanya. Oleh karenanya prinsip haruslah kokoh dan kuat agar mampu menopang segalanya dengan baik.

Model *quantum teaching* memiliki prinsip-prinsip dasar yang digunakan sebagai pondasi dalam melaksanakan model pembelajarannya. DePorter, Reardon, dan Nourie (2001, hlm. 7) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip yang digunakan dalam model *quantum teaching* ialah sebagai berikut.

- 1) Segalanya Berbicara
Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran guru; semua mengirim pesan tentang belajar.
- 2) Segalanya Bertujuan
Semua yang terjadi dalam pengubahan guru mempunyai tujuan.. semuanya.
- 3) Pengalaman sebelum Pemberian Nama
Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang dipelajari.
- 4) Akui Setiap Usaha
Belajar mengandung resiko. Belajar Berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.
- 5) Jika Layak Dipelajari, Maka Layak Dirayakan!
Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Berdasarkan kutipan tersebut prinsip yang dimiliki oleh model *quantum teaching* terdapat lima prinsip utama. Prinsip yang pertama yaitu segalanya berbicara, prinsip ini mengartikan jika segala yang digunakan dalam pembelajaran memiliki arti. Prinsip yang kedua yaitu, segala bertujuan. Prinsip yang ketiga ialah pengalaman sebelum pemberian nama, maksudnya peserta didik harus mengalami materi belajar sebelum memahaminya. Prinsip keempat yaitu, mengakui setiap usaha. Prinsip yang terakhir ialah jika layak dipelajari, maka layak dirayakan.

Hal yang sama dikemukakan oleh Hamdayama (2015, hlm. 76) walaupun Hamdayama memasukkan asas model *quantum teaching* ke dalam prinsipnya, namun ia juga mengemukakan prinsip lain dalam model ini yang memiliki kesamaan pula dengan yang diungkapkan oleh DePorter, yaitu sebagai berikut: “1) Ketahuilah bahwa segalanya berbicara; 2) Ketahuilah bahwa segalanya bertujuan; 3) Sadarilah bahwa pengalaman mendahului penamaan; 4) Akuiilah setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran; 5) Sadarilah bahwa sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan.”

Sementara Gintings (2014, hlm. 219) mengungkapkan jika prinsip yang dimiliki oleh model *quantum teaching* menggunakan prinsip kecerdasan jamak atau *multiple intelligence*. Prinsip ini dikembangkan oleh Howard Gardner. Prinsip tersebut ialah sebagai berikut “1) semua manusia berbakat untuk menjadi jenius jika belajar dan pembelajarannya sesuai dengan minat, karakteristik belajar dan bakatnya; dan 2) kejeniusan manusia tidak dapat diukur dalam bidang yang sama, karena mereka lahir membawa minat, karakteristik belajar dan bakatnya sendiri-sendiri”

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Gintings memiliki pendapat mengenai prinsip model *quantum teaching* sebagai bagian dari teori *multiply intelligence*. Sebagai bagian dari teori tersebut berarti model *quantum teaching* menghargai segala bentuk perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru tidak memandang seluruh peserta didik itu sama namun berbeda. Setiap peserta didik memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Walker (2017, hlm. 72) menyatakan hal yang sama mengenai perayaan dalam pembelajaran. Menurutnya pembelajaran harus dipandang sebagai hal yang sama penting dalam proses pembelajaran “Langkah pertama yang dibutuhkan

adalah bahwa kita ahrus berhenti memandang sebuah perayaan hasil belajar sebagai suatu tambahan yang tidak perlu dan mulai melihatnya sebagai sesuatu yang berarti bagi siswa, memotivasi mereka untuk belajar lebih efektif, dan mendorong terciptanya suatu komunitas belajar.”

Lebih jauh lagi ia mengatakan bahwa perayaan di dalam pembelajaran selain mampu membuat perubahan positif terhadap peserta didik, hal tersebut juga mampu membuat hal yang paling sederhana di dalam kelas, yaitu sebagai wujud terima kasih atas hasil kerja peserta didik yang telah melibatkan dirinya untuk belajar di dalam kelas.

e. Langkah-Langkah Model *Quantum Teaching*

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lain, model *quantum teaching* pun memiliki tahapan atau langkah-langkah yang ahrus ditempuh dalam melaksanakan model pembelajarannya. Langkah yang terdapat di model ini menjadikannya berbeda dengan model pembelajaran yang lain dan memiliki karakteristik tertentu di setiap tahapannya.

Deporter, Reardon, dan Nourie (2001, hlm. 89) mengungkapkan langkah dari model *quantum teaching* yaitu:

- 1) tumbuhkan, sertakan diri mereka, puaskan AMBAK;
- 2) alami berikan mereka pengalaman belajar; tumbuhkan “kebutuhan untuk mengetahui”;
- 3) namai, berikan “data”, tepat saat minat memuncak;
- 4) demonstrasikan, berikan kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi;
- 5) ulangi, rekatkan gambran keseluruhannya; dan
- 6) rayakan, ingat, jika layak dipelajari, maka layak dirayakan.

Berdasarkan kutipan tersebut, model *quantum teaching* memiliki enam langkah utama yang disingkat menjadi akronim, TANDUR. T ialah untuk tumbuhkan, dalam kegiatan ini guru menumbuhkan minat peserta didik untuk mengikut sertakan dirinya dalam pembelajaran. Selanjutnya ada langkah alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan langkah yang paling terakhir yaitu, rayakan, hal ini sesuai dengan prinsip model *quantum teaching* yaitu jika layak dirayakan maka layak dipelajari.

Selanjutnya Chatib (2016, hlm. 197-198) menggunakan istilah *lessonplan* dalam perencanaan pembelajarannya dan merumuskan *lessonplan* untuk model *quantum teaching* menjadi enam tahap sebagai berikut.

- 1) Tumbuhkan. Guru mengikat siswa dengan pertanyaan pembuka yang memikat, lalu memberikan gambaran global pelajaran tersebut.
- 2) Alami. Guru memberikan suatu pengalaman atau suatu aktivitas yang menunjukkan pelajaran tersebut kepada siswa.
- 3) Namai. Guru menetapkan 'data' penting berkaitan pembahasan tertentu pada saat puncak perhatian juga mendiskusikan relevansinya terhadap kehidupan siswa.
- 4) Demonstrasikan. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerjemahkan dan mengaplikasikan pengetahuan baru mereka pada situasi lain.
- 5) Kaji ulang. Guru menancapkan penguatan dalam pikiran siswa, dengan melakukan kaji ulang untuk memperkuat sel saraf dan meningkatkan daya ingat.
- 6) Rayakan. Pada tahap ini, lakukanlah kegiatan untuk melakukan keberhasilan siswa. Perayaan sebagai penutup pembelajaran dengan memberikan hadiah atas usaha, kerajinan, dan kesuksesan siswa.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Gintings (2014, hlm. 219) yang menyebutnya kerangka dasar model *quantum teaching*. Menurutny terdapat enam unsur di dalamnya yang disingkat TANDUR (tanda, alami, namai, demostrasikan, ulangi, dan rayakan) dan penjelasannya sebagai berikut.

- 1) Tumbuhkan: Sertakan diri mereka (siswa), pikat mereka, puaskan AMBAK (Apa Manfaatnya BagiKu).
- 2) Alami: Berikan mereka pengalaman belajar; tumbuhkan "Kebutuhan untuk mengetahui".
- 3) Namai: Berikan "data" tepat saat minat siswa memuncak.
- 4) Demonstrasikan: Berikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan menambatnya sebagai pengalaman pribadi.
- 5) Ulangi: Rekatkan gambaran keseluruhannya melalui pengulangan.
- 6) Rayakan: Sesuatu yang pantas dipelajari tentu pantas untuk dirayakan jika berhasil dipelajari. Berikan penghargaan kepada kelas atas keberhasilan semua.

Sama dengan pendapat-pendapat sebelumnya yang mengakui jika langkah dalam model *quantum teaching* memiliki enam langkah yang disingkat TANDUR. Hanya saja ada perincian mengenai kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru. Misalnya dalam tahap pertama maka guru harus menumbuhkan pembelajaran melalui pertanyaan AMBAK atau apa manfaatnya bagiku.

Lebih lanjut lagi Hamdayama (2015, hlm. 76-77) menggunakan istilah kerangka perencanaan dalam mengungkapkan tahapan *quantum teaching*, tahapannya yaitu:

- 1) tumbuhkan: sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan keingintahuan mereka. Buatlah mereka tertarik atau penasaran tentang materi yang akan kita ajarkan;
- 2) alami: berikan mereka pengalaman belajar, tumbuhkan “kebutuhan untuk mengetahui”;
- 3) namai: berikan “data” tepat saat minat memuncak mengenalkan konsep-konsep pokok dari materi pelajaran;
- 4) demonstrasikan: berikan kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi;
- 5) ulangi: rekatkan gambaran keseluruhan; dan
- 6) rayakan: ingat, jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan tersebut terdapat persamaan dalam langkah-langkah model *quantum teaching* dan perbedaannya hanya terletak dipenamaan istilah saja, seperti Chatib yang menyebutnya *lesson plan*, ataupun Hamdayana yang menyebutnya kerangka perencanaan. Secara inti isi tahapan model dari pemaparan tersebut secara umum sama satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan jika langkah utama dalam model *quantum teaching* ialah TANDUR yang merupakan akronim dari, Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

Jika dicontohkan maka dalam kegiatan yang pertama, tumbuhkan guru harus bisa membuat peserta didik merasakan pembelajaran yang mengait dengan kehidupan. Sebagai contoh seorang guru meminta peserta didiknya untuk memakan oreo dan memikirkan hubungannya dengan kerangka esai. Selanjutnya alami, guru meminta peserta didik untuk memisahkan bagian-bagian dari oreo dan menyuruh peserta didik memilih antara memakan oreo secara utuh atau terpisah. Tahap ketiga, namai, lalu guru mengatakan bahwa oreo ini menyerupai kerangka tubuh esai, yang renyah di awal dan lembut di bagian isinya, hal ini mirip dengan kerangka esai yang harus memiliki pembukaan, isi, dan penutup. Tahap ke empat, demonstrasikan, pada tahap ini guru mulai membagikan kerangka esai yang harus ditentukan strukturnya. Tahap ke lima, ulangi, peserta didik diminta untuk menyalin hasil pekerjaan mereka ke dalam buku catatn masing-masing. Tahap terakhir, rayakan, guru bersama-sama

dengan peserta didik merayakan pembelajaran mereka dengan saling memuji hasil pekerjaan satu sama lain dan memakan oreonya secara bersama-sama.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Dalam setiap hal pasti memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Begitu pula metode *quantum teaching* ada kelebihan yang dimilikinya sekaligus dan kekurangan di dalamnya. Namun dengan berbagai cara penulis mengolah semuanya agar kelebihan yang dimiliki model ini semakin berkembang sedangkan kekurangannya semakin mengecil dan bahkan hilang.

Shoimin (2014, hlm. 145) mengemukakan mengenai kekurangan model *quantum teaching* sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model pembelajaran *quantum teaching*:
 - a) dapat membimbing peserta didik ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama;
 - b) karena *quantum teaching* lebih melibatkan peserta didik, saat proses pembelajaran perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti;
 - c) karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak;
 - d) proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
 - e) peserta didik didorong untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan dapat mencoba melakukannya sendiri;
 - f) karena model pembelajaran *quantum teaching* membutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan peserta didik untuk belajar, secara tidak langsung guru terbiasa untuk berfikir [sick] kreatif setiap harinya; dan
 - g) pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh peserta didik.
- 2) Kekurangan model pembelajaran *quantum teaching*:
 - a) model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain;
 - b) fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik;
 - c) karena dalam model ini ada perayaan untuk menghormati usaha seseorang peserta didik, baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian, dll dapat mengganggu kelas lain;
 - d) banyak memakan waktu dalam hal persiapan;
 - e) model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif; dan

- f) agar belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namun kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dilihat jika kelebihan yang dimiliki oleh model *quantum teaching* lebih banyak dibandingkan kekurangannya meskipun hanya selisih satu perbedaannya. Namun, tetap saja dibutuhkan keahlian oleh guru agar kekurangan yang dimiliki oleh model ini tidak nampak selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Melalui pemfokusan terhadap keunggulan ialah salah satu caranya. Guru dapat memfokuskan diri dengan hal-hal yang utama yang dimiliki model ini dan melihat kekurangannya sebagai pemacu guru untuk lebih mengembangkan diri dalam pengajaran.

Kekurangan model *quantum teaching* yang lain dikemukakan oleh Huda (2014, hlm. 196) sebagai berikut “ 1) Memerlukan dan menuntut keahlian guru lebih khusus; 2) Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik; dan 3) Tidak semua kelas memiliki sumber belajar, alat belajar, dan fasilitas yang dijadikan prasyarat dalam *quantum teaching*. Selain itu juga pembelajaran ini menuntut situasi dari kondisi serta waktu yang lebih banyak.”

Kekurangan yang disampaikan Huda lebih sedikit dibanding dengan pendapat ahli sebelumnya. Hal ini menandakan jika model *quantum teaching* memiliki kekurangan yang tidak lebih banyak dibanding keunggulannya. Keunggulan model ini disebabkan karena kokohnya prinsip dan asas yang dimilikinya sedangkan untuk kekurangannya terletak pada hal-hal yang sifatnya dapat dieksampingkan dan bukanlah hal pokok utama.

Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat kelas kontrol. Pada kelas kontrol metode yang digunakan untuk bahan perbandingan penelitian ialah model pembelajaran MASTER. Model ini mencakup kegiatan *motivating your mind, acquiring the information, searching out the meaning, triggering the memory, exhibiting what you know, dan reflecting how you've learned*. Model ini dipilih penulis sebagai model pembelajaran pembandingan karena langkah pembelajarannya yang memiliki kesamaan atau kemiripan serta sepadan digunakan dalam penelitian, dalam hal ini dibandingkan dengan model *quantum teaching*.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penulisan haruslah berlandaskan alasan yang kuat serta mampu memberikan manfaat yang banyak kepada kehidupan dalam hal ini kepada dunia pendidikan. Salah satu alasan kuat pemilihan penulisan ini ialah karena sebelumnya telah ada penulisan terdahulu yang menjadi ide serta gagasan penulis dalam memilih judul penulisan. Penelitian sebelumnya memberikan kesempatan untuk memperbaiki penelitian yang akan dilakukan sehingga kualitas penelitian yang dilakukan mampu lebih baik dari penelitian sebelumnya. Dalam hal ini ada beberapa penulisan terdahulu yang menginspirasi terlahirnya judul penulisan ini ialah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penulisan Terdahulu

No.	Judul Penulisan Terdahulu	Nama Penulis Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Membaca Peta Lingkungan Setempat	Intan N	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model <i>quantum teaching</i> memengaruhi kemampuan peserta didik dalam materi membaca peta lingkungan setempat. Hasil tes peserta didik memperlihatkan peningkatan presentase ketuntasan KKM yang awalnya 62,96 % meningkat menjadi 81,48%	Menggunakan metode yang sama yaitu <i>quantum teaching</i>	Digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada materi membaca peta sedangkan penulis menggunakan metode pada pembelajaran teks ulasan.
2.	Pembelajaran Menelaah Struktur Dan	Vera M S	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hipotesis penelitian	Menggunakan teks yang sama	Penggunaan metode yang berbeda yaitu

	Kebahasaan Teks Ulasan Film Dengan Menggunakan Metode <i>Two Stay Two Stray</i> Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017		dapat diterima. Terlihat dari hasil nilai pretest rata-rata awalnya sebesar 67,5 dan di hasil postes menjadi 82,7 dengan begitu terlihat adanya pe-ningkatan nilai sebesar 15,2.	yaitu teks ulasan	<i>two stay two stray</i> sedangkan penulis menggunakan metode <i>quantum teaching</i>
3.	Penerapan Model <i>Quantum Teaching</i> Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Matematika Dan Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Di Mts	Hanifatul R	Hasil penelitian menyebutkan bahwa peserta didik mengalami penurunan tingkat ke-cemasan matematika dibandingkan dengan model konvensional dan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik meningkat setelah menggunakan model <i>quantum teaching</i> .	Sama-sama menggunakan metode <i>quantum teaching</i>	Digunakan untuk bidang ke-ilmuan yang berbeda yaitu matematika , sedangkan penulis di bidang bahasa

Dari penulisan terdahulu terlihat adanya perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan yang ada nantinya akan dicoba untuk dikembangkan dan dimajukan lagi oleh penulis. Diharapkan dengan adanya

penulisan terbaru yang akan penulis lakukan akan menambah warna baru dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya bahasa Indonesia.

Penelitian yang pertama memiliki kesamaan dalam bentuk model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu, model pembelajaran *quantum teaching*. Perbedaannya terletak pada bahan materi dan subjek yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan materi Bahasa Indonesia yang subjeknya diambil dari kelas VIII SMP jika penelitian terdahulu yang pertama mengambil materi dan subjek yang digunakan merupakan siswa sekolah dasar.

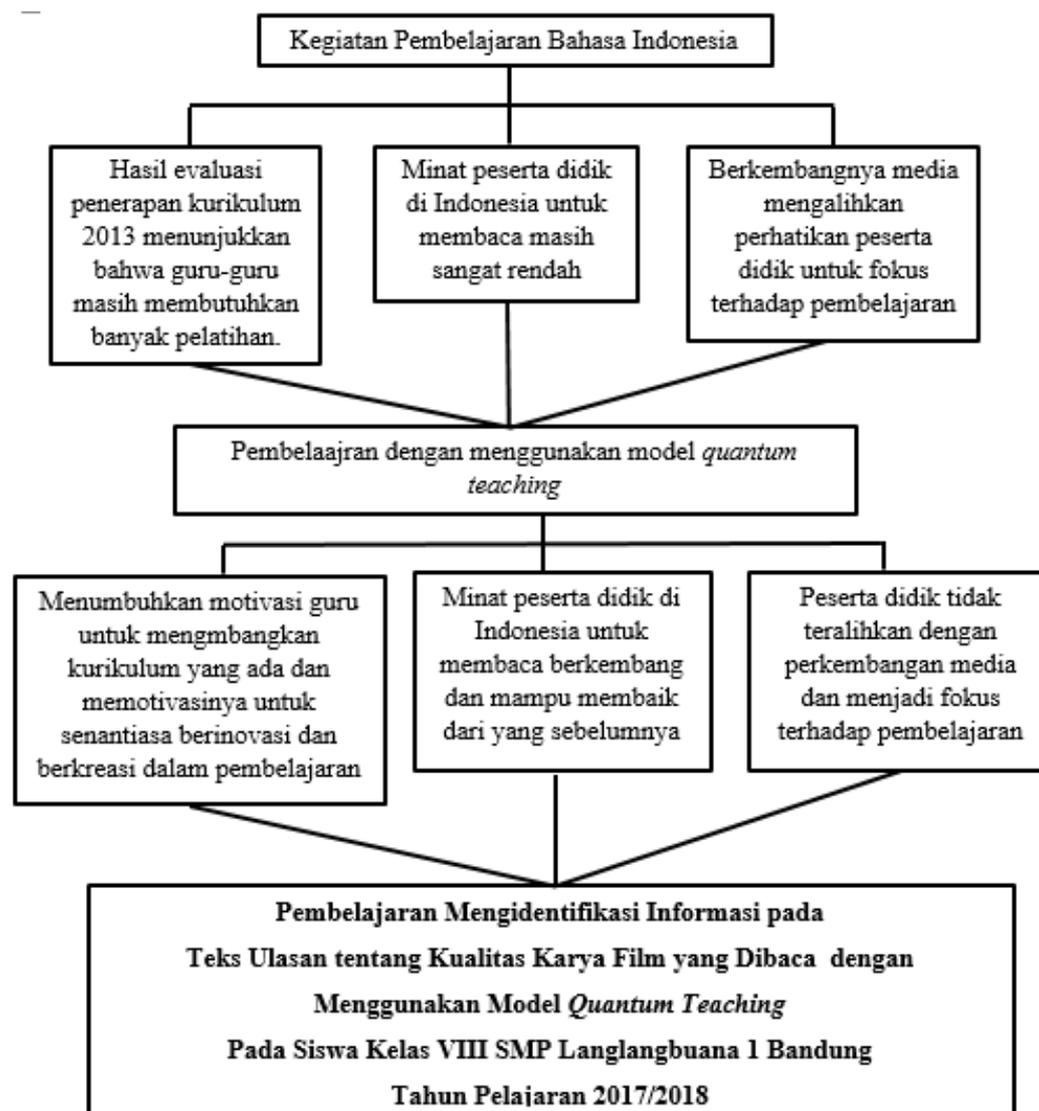
Penelitian yang kedua memiliki kesamaan dalam bentuk materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu, materi teks ulasan. Perbedaannya terletak pada bahan metode pembelajaran. Jika penelitian terdahulu yang pertama mengambil metode *two stay two stray* maka penelitian ini menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*.

Penelitian yang ketiga memiliki kesamaan dalam bentuk model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu, model pembelajaran *quantum teaching*. Perbedaannya terletak pada bahan materi dan subjek yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan materi Bahasa Indonesia jika penelitian terdahulu yang ketiga mengambil materi matematika.

C. Kerangka Pemikiran

Penulis memiliki kerangka pemikiran atau rencana ide awal penulis sebagai hasil dari pembacaan penulisan terdahulu yang menjadikan munculnya gagasan. Berikut ini gambaran dari kerangka pemikiran yang penulis miliki.

Gambar 2.4 **Kerangka Pemikiran**



Berawal dari kondisi itulah penulis ingin melaksanakan penelitian yang nantinya diharapkan mampu mengubah permasalahan yang terjadi saat ini. penulis berharap agar tindakan yang diberikan saat proses penelitian mampu membuat perubahan dan solusi yang baik sehingga menghasilkan kondisi akhir yang solutif.

D. Asumsi

Dalam sebuah penelitian terdapat asumsi atau anggapan dasar yang menjadi landasan dasar dalam melaksanakan penelitian. Asumsi berperan sebagai dugaan yang diterima sebagai dasar dari penelitian. Asumsi juga berperan sebagai landasan dari pembuatan sebuah hipotesis. Asumsi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata

Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Psikologi Pendidikan dan Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Membaca, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar, Tata Wacana Bahasa Indonesia, Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Perencanaan Pengajaran, Strategi Belajar Mengajar, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB); di antaranya: Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB) dan PPL 1 (*Microteaching*).

2. Pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya film yang dibaca terdapat dalam kurikulum 2013.
3. Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan mampu menumbuhkan minat membaca dan kreativitas peserta didik.
4. Model *quantum teaching* mampu membuat peserta didik untuk memaknai kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Asumsi dijadikan titik tolak penulis sebagai landasan pembuatan hipotesis. Asumsi dalam penelitian ini bertujuan agar pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks ulasan dapat dilaksanakan oleh peserta didik dengan baik dan model *quantum teaching* mampu membuat pembelajaran tersebut menjadi semakin mudah untuk dilaksanakan guru.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah. Hipotesis inipun dirumuskan disesuaikan dengan asumsi penelitian. Pada penelitian ini penulis memiliki hipotesis yang dapat dirumuskan seperti berikut ini.

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya film yang dibaca menggunakan model *quantum teaching*.
2. Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya film yang dibaca membaik setelah menggunakan model *quantum teaching*.

3. Model *quantum teaching* tepat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya film yang dibaca.
4. Model *quantum teaching* lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dibandingkan dengan model MASTER yang digunakan pada kelas kontrol.
5. Model *quantum teaching* yang digunakan pada kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model MASTER.

Hipotesis ini masih berupa jawaban sementara. Untuk lebih jauh lagi hipotesis ini masih membutuhkan pembuktian dan pengujian sehingga mampu menjadi sebuah kebenaran yang utuh. Diharapkan dengan penelitian yang dilakukan ini mampu mengembangkan pendidikan menuju ke arah yang lebih baik lagi.